



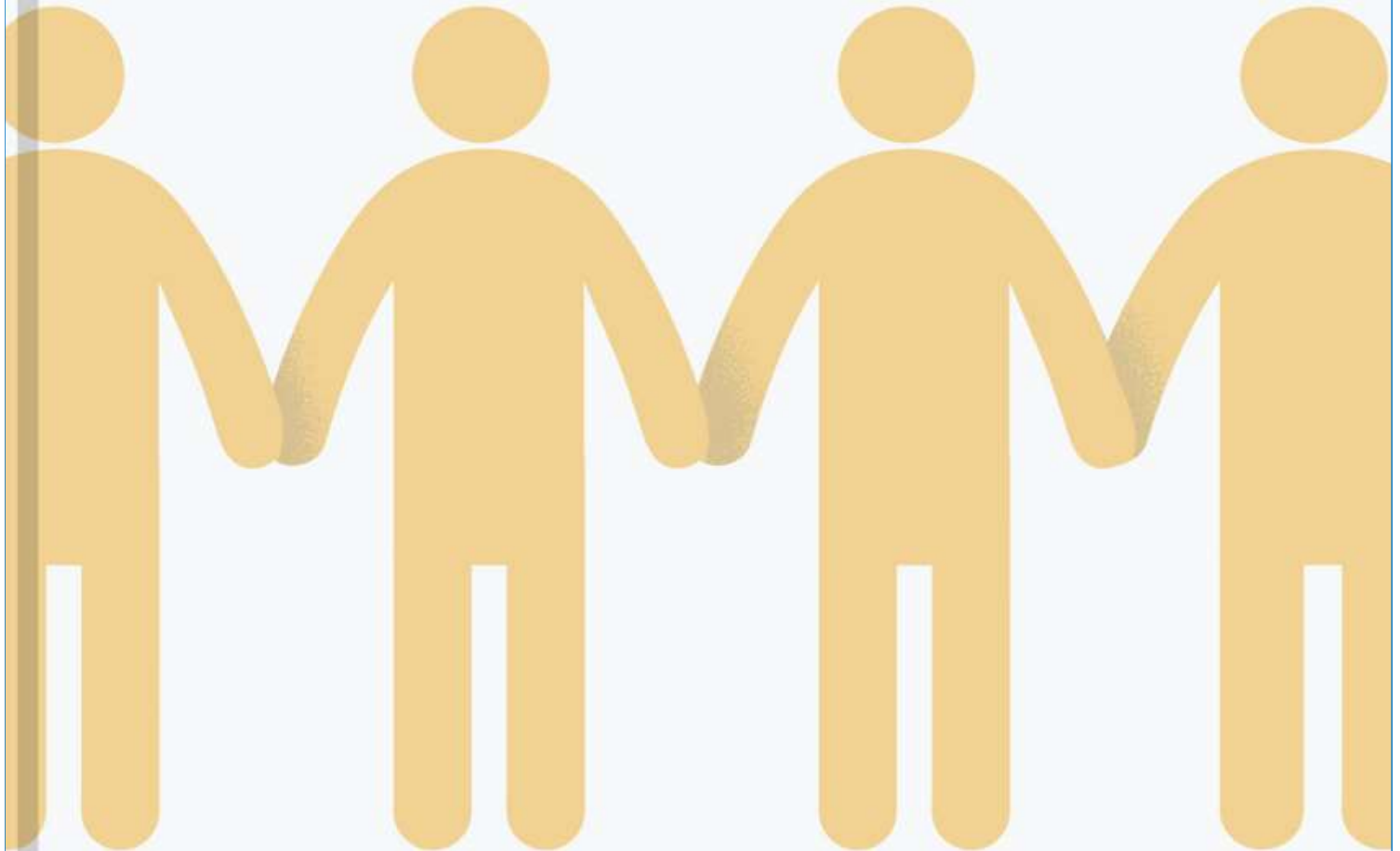
JAMARI

E-ISSN: XXXX-XXXX

VOL.01
NO.01
JULI
2024

JAMARI

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT MANDIRI



DITERBITKAN OLEH :

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM)**

Jl. Pasirkaliki No.199, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40162
<https://ejournal.uicm.ac.id/index.php/PMM>
jamari@uicm.ac.id

DAFTAR ISI
JAMARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri
Volume 1 Nomor 1 Juli 2024

	Halaman
Pembuatan Sabun Padat Transparan Dengan Penambahan Eco-enzyme atau Aloevera Sebagai Antibakteri di Desa Palasari Kabupaten Subang Iis Ananda Astari, Galu Murdikaningrum, Selly Dini Musdalicakh, Adisti Ramadan, Rini Siskayanti, Lia Muliati, Luciana, R Kiki Abdul Muluk, Afriani Kusumadewi	1-9
Pelatihan Manajemen Organisasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Founder Dan Pengurus Dalam Fungsi Organisasi Ikatan Motor Hondan Di Jawa Barat Gunardi, Hendriady De Keizer, Siti Nur Khoiriyah Ramadani, Dila Maulida Khaerunnisa, Tatiek Ekawati Permana	10-21
Edukasi Manfaat Tanaman Herbal Bagi Tubuh Manusia Pada Anak-anak Kelompok Belajar RA Ibnu Sahnun Filly Pravitasari, Feni Nurherawati, Afriani Kusumadewi	22-27
Meningkatkan Kesadaran Tentang Mencegah Dan Mengatasi Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Anne Rahaju, Desty Rara Pringgandinie, Dedeng Jauhari	28-39
Pelatihan Perencanaan Bisnis Untuk Siswa SMK Logistik Sumedang Muhammad Iqbal, Dini Yulianti, Ilham Eka Santang, Agi Agus Setiawan Sofyan, Yayan Mulyana	40-45
Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sumber Kebutuhan Pangan dan Tambahan Pendapatan Masyarakat Desa Cimaung Jawa Barat Livia Astuti, Agus Winarti	46-56
Pembuatan hand sanitizer berbahan <i>eco-enzyme</i> di SMK Logistik Sumedang Rifa Mar'atul Fikriyah, Alfi Aulia Ajilan, Rani Pramudyo Ningtyas, Rini Siskayanti, Lia Muliati, Galu Murdikaningrum, Luciana, Feny Nurherawati, Filly Pravitasari, Afriani Kusumadewi	57-64
Pendampingan koperasi dalam penerapan koperasi digital pada koperasi karyawan Pindo Deli, Karawang Ardinal Djalil, Dayan Hakim Natigor Sipahutar, Yoyo Sudaryo, Putri Sion H. Sipahutar, Gurawan Dayona Ismail, Recky Recky, Ruli Mochammad Chaerudin	65-80

Pengaruh Perubahan Fungsi Lahan Lapangan Bola Menjadi Taman Santoso Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat
Lucky Reinaldo, Ika Kusmawati, Huda Nurjanti 81-87

Pembangunan Pertanian Ekologis Berbasis Pola Tanam Berkelanjutan (Agroeco-technofarming)
Asep Najmudin, Yayah Haeriyah, Edeng Hidayat, Verga Chendra Mulyana, Wendi Juliawan 88-104

Meningkatkan Kesadaran Tentang Mencegah Dan Mengatasi Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang

Anne Rahaju¹⁾, Desty Rara Pringgandinie^{2*)} dan Dedeng Jauhari³⁾

¹⁾Universitas Insan Cendekia Mandiri

²⁾ Universitas Insan Cendekia Mandiri

³⁾ Universitas Insan Cendekia Mandiri

Email: destyrara@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/atthulab.xxx.xxx>

Diterima: xx (bulan), xxxx (tahun). Disetujui: xx (bulan), xxxx (tahun).

Dipublikasikan: xx (bulan), xxxx (tahun)

Abstrak:

Anak-anak adalah sumber daya manusia yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan gizinya sejak lahir dan bahkan selama kehamilan. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis, yaitu kekurangan makanan yang cukup dalam jangka waktu yang lama. Pemerintah Indonesia telah menetapkan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional untuk menekan peningkatan kasus, karena stunting masih menjadi masalah besar yang memerlukan penanganan serius dari semua pihak. Stunting bukan hanya masalah pertumbuhan fisik yang tidak normal, tetapi juga menyebabkan anak sakit dan mengganggu perkembangan otak dan kecerdasan. Karena itu, stunting masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Karena permasalahan kualitas talenta, maka penting untuk mengatasi stunting pertumbuhan. Stunting tidak hanya meningkatkan risiko terjadinya stunting fisik dan berbagai penyakit, tetapi juga menyebabkan gangguan perkembangan kognitif yang mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Beberapa penyebabnya antara lain kurangnya asupan gizi, penyakit menular, pola asuh orang tua yang buruk, sanitasi yang buruk, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Selain itu, masyarakat tidak memandang stunting sebagai suatu masalah karena anak stunting dipandang sebagai anak yang aktif secara sosial. Dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi, Pengabdian Kepada Masyarakat FKIP-UICM melakukan kegiatan seminar parenting di Masyarakat Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah dan mengatasi stunting. Dengan metode yang digunakan adalah metodologi yang digunakan terdiri dari ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang stunting. Sebagai hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut, peserta telah memperoleh pemahaman tentang: (a) definisi dan karakteristik stunting; (b) faktor penyebabnya; (c) efeknya; (d) Strategi pencegahan dan penanggulangan stunting; (e) Bagaimana meningkatkan layanan gizi anak.

Kata kunci: Stunting, Gizi Seimbang, Parenting

Abstract:

Children are human resources that require special attention for adequate nutrition from birth and even during pregnancy. Stunting is a condition where a child experiences growth disorders, so that his height does not correspond to his age due to chronic nutritional

problems, namely a lack of sufficient food over a long period of time. The Indonesian government has designated the stunting management program as a national priority program to reduce the increase in cases, because stunting is still a big problem that requires serious handling from all parties. Stunting is not only a problem of abnormal physical growth, but also causes children to get sick and interferes with brain and intelligence development. Therefore, stunting is still a significant public health problem in Indonesia. Due to the problem of talent quality, it is important to overcome growth stunting. Stunting not only increases the risk of physical stunting and various diseases, but also causes cognitive development disorders that affect children's intelligence and productivity in the future. Some of the causes include lack of nutritional intake, infectious diseases, poor parenting patterns, poor sanitation, and inadequate health services. Apart from that, society does not view stunting as a problem because stunted children are seen as socially active children. By considering the problems faced, FKIP-UICM Community Service conducted parenting seminars in the Palasari Village Community, Ciater District, Subang Regency, West Java, which aimed to increase community awareness about how to prevent and overcome stunting. The method used is the methodology used consisting of lectures, questions and answers, and discussions to increase understanding about stunting. As a result of these Community Service activities, participants have gained an understanding of: (a) the definition and characteristics of stunting; (b) causal factors; (c) the effect; (d) Stunting prevention and control strategies; (e) How to improve child nutrition services.

Keywords: Stunting, Balanced Nutrition, Parenting

Pendahuluan

Pertumbuhan linier adalah metode yang dapat diandalkan untuk menilai kesehatan anak secara keseluruhan dan mengidentifikasi area pertumbuhan (Yadika et al., 2019). Sayangnya, banyak anak di seluruh dunia tidak mencapai kemampuan fisik dan kognitif mereka yang optimal karena kesehatan yang buruk, kekurangan gizi dan pendidikan yang tidak memadai. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keterbelakangan pertumbuhan linier merupakan tanda malnutrisi anak di seluruh dunia, yang mempengaruhi 478 juta anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023).

Stunting mengacu pada suatu kondisi di mana tubuh dan otak gagal tumbuh karena kekurangan gizi jangka panjang, yang mengakibatkan anak menjadi lebih kecil dan berpikir lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya pada usia yang sama (Kementerian Kesehatan, 2018). Penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak (perawakan pendek, kelebihan berat badan, atau PTM) terjadi sejak janin berkembang dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, & Wega, 2021).

Kesejahteraan fisik dan vitalitas ibu selama masa remajanya tidak dapat disangkal memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang belum lahir. Upaya menyangkut ibu hamil, bayi berusia 0 hingga 23 bulan, dan remaja pranikah untuk melindungi mereka dari potensi hambatan tumbuh kembang janin hingga usia dua tahun. Jadi, agar anak tidak stunting, orang tua harus tahu tentang gizi saat hamil (Listyarini & Fatmawati, 2020). Ada kemungkinan para calon orang tua tidak menyadari bahwa anak mereka menderita stunting. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah kurangnya pengetahuan calon orang tua tentang cara pemberian makan yang benar selama masa kehamilan dan sampai dengan 1000 hari

pertama kehidupan, ketidaktahuan orang tua tentang pilihan perawatan bayi, berat badan bayi yang rendah dan yang terpenting, keadaan ekonomi keluarga bayi.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting antara lain berat badan lahir rendah, kurangnya pemberian ASI eksklusif, kurangnya asupan energi dan protein, serta kurangnya vaksinasi. Menurut Kementerian Kesehatan RI, berat badan normal bayi baru lahir adalah antara 2.500 hingga 4.000 gram. Bayi berat lahir rendah adalah bayi yang berat badan lahirnya kurang dari 2.500 gram. Faktor yang mempengaruhi bayi berat lahir rendah antara lain status gizi ibu yang buruk sebelum hamil, postur tubuh ibu yang buruk, dan asupan gizi ibu yang tidak memadai selama kehamilan. Pemberian ASI eksklusif mutlak diperlukan. Hal ini memerlukan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak diberikannya ASI eksklusif, karena pada saat disapih anak tidak menerima zat kekebalan yang terkandung dalam ASI. Kurangnya asupan energi dan protein pada anak dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan karena kurang mengonsumsi makanan. Faktor terakhir adalah daya tahan tubuh yang kurang, sehingga anak tidak mampu memproduksi antibodi di dalam tubuhnya, sehingga anak cepat tertular penyakit.

Kehadiran fasilitas kesehatan dan jaringan komunikasi dapat membantu dalam deteksi dini gizi buruk di wilayah tersebut. Peran ini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana setempat yang relevan untuk penyebaran informasi serta kemudahan akses dan peran aktif masyarakat dan kader Posyandu. Mengecek tumbuh kembang anak secara rutin dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu. Kelompok yang mencakup pemerhati anak usia dini dapat memahami dan mengapresiasi risiko stunting pada 1.000 hari pertama kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung orang tua dalam mengatasi permasalahan stunting dengan menggunakan teknik edukasi (konseling, pembinaan, pemberdayaan).

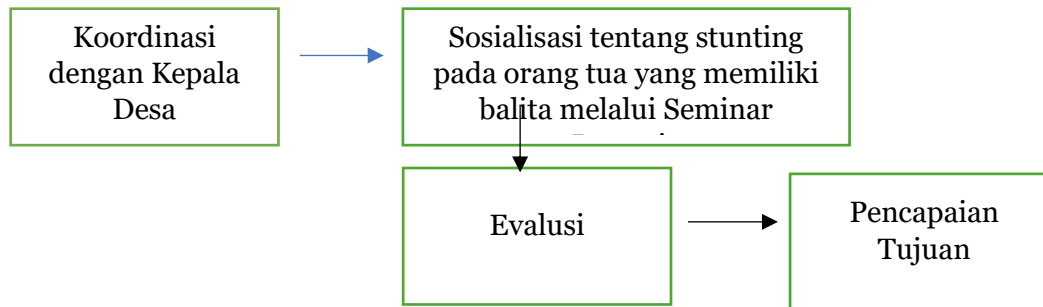
Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih dihadapi Indonesia. World Health Organization (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017 (Kemenkes RI, 2019). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Dalam misi menurunkan angka stunting Pemerintah Kota Bandung melakukan kampanye untuk mengedukasi kesehatan dan gizi bagi keluarga, pemberian makanan tambahan bagi balita atau baduta dan ibu hamil, pembuatan pekarangan pangan yang aman dan sehat, pelatihan peningkatan ekonomi keluarga, dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui program jamban sehat. Akses jamban sehat di Kota Bandung baru mencapai 68,5% dari total target ODF 100%. Ada empat faktor terjadinya stunting pada anak yaitu pendidikan, gizi buruk, ekonomi dan sanitasi.

Sejalan dengan misi Pemerintah Kota Bandung, kami melaksanakan pengabdian masyarakat. Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat di arahkan pada masyarakat Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat yang memerlukan bantuan dan petunjuk untuk meningkatkan pengetahuan tentang parenting khususnya mengenai stunting. FKIP UICM akan berpartisipasi dan berkontribusi dalam mendampingi pelaksanaan seminar parenting ini.

Metode

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dengan penerapan parenting yang baik di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Insan Cendikia Mandiri (UICM). Sosialisasi pencegahan stunting dengan penerapan parenting yang baik dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 Di Kantor Aula Desa Palasari dengan sasaran pengabdian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia balita yang diikuti sebanyak 35 orang. Tahapan kegiatan terdiri yaitu:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Koordinasi akan dilakukan dengan mengirimkan surat kepada mitra, dan kegiatan pelaksanaan PKM akan dilakukan dengan metode ceramah, sesi tanya jawab, dan pemutaran video edukasi tentang stunting. Metode ceramah ini dilaksanakan dengan penyampaian materi pencegahan stunting. Karena kegiatan ini dilakukan secara langsung maka pemberian informasi kepada peserta dapat dilihat bersamaan dengan penyampaian materi menggunakan infocus. Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) pemberian materi pencegahan stunting, 2) peran orang tua pada 1000 hari pertama kehidupan, dan 3) edukasi stunting melalui video. Penyampaian materi melalui tahap evaluasi terjadi setelah proses sosialisasi selesai. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur keberhasilan kegiatan PKM berdasarkan kepuasan peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan PKM dengan menggunakan survei dari Googleform. Pembuatan laporan layanan oleh mereka yang melakukan aktivitas layanan.

Hasil dan Pembahasan

Pola makan seimbang adalah serangkaian asupan makanan sehari-hari yang mengandung berbagai jenis dan jumlah zat gizi yang memenuhi kebutuhan setiap tubuh (D. Damayanti, Pritasari dan Lestari 2017; Silalahi dkk. 2020). Kegiatan seminar orang tua bertema gizi seimbang akan memperkuat pemahaman orang tua dan masyarakat sekitar tentang pentingnya membekali anak dengan gizi seimbang sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum seminar orang tua, tim memberikan gambaran umum tentang gizi seimbang dan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka. Namun banyak orang tua dan masyarakat umum yang belum memahami apa itu pola makan seimbang dan apa saja bahan dasarnya. Banyak dari mereka yang mengingat atau bercerita lebih banyak tentang Empat Sempurna Lima Kesehatan.

Materi yang disampaikan pada seminar orang tua antara lain prinsip pola makan seimbang berdasarkan empat pilar, pola makan seimbang, penyebab stunting, gejala stunting, dan pencegahan stunting yang saya lakukan. poin dari empat pilar pola makan seimbang berkaitan dengan mengonsumsi makanan sehat yang bervariasi, menerapkan pola hidup sehat, pentingnya gaya hidup aktif dan berolahraga, serta menjaga berat badan ideal (Fitria dan Puspa 2021). Pemberian sumber daya ini juga mencakup mengingatkan orang tua dan

masyarakat untuk mempraktikkan tujuh langkah mencuci tangan yang benar dan menjelaskan makanan apa yang harus dimakan untuk sarapan, makan siang, dan makan malam (Ervira et al. 2021).

Saat menyampaikan materi ini, peserta seminar parenting diminta menggambar makanan atau minuman favoritnya dan yang paling tidak disukainya. Ternyata mereka menyukai makanan seperti ikan dan daging, namun tidak menyukai buah dan sayur. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman terhadap konsumsi buah dan sayur serta mengubah pola pikir mengenai keengganan terhadap buah dan sayur (Rostinah dan Nelly 2022). Edukasi tentang empat pilar pola makan seimbang dapat membantu orang tua dan masyarakat memperkenalkan kebiasaan gaya hidup sehat kepada anak serta meningkatkan kesehatan fisik dan pertumbuhan.

Sementara itu, pendidikan gizi seimbang dapat membantu menerapkan pedoman mengenai jumlah makanan dan jenis makanan bergizi. Pola makan seimbang terdiri dari beberapa komponen: karbohidrat (seperti nasi atau roti), protein (seperti tempe atau telur), serta vitamin dan mineral (buah dan sayur), setara dengan 2 liter atau 8 gelas air putih setiap hari. Makanan seperti gula, garam, dan minyak juga dianjurkan dikonsumsi hanya jika diperlukan (Nuzrina 2020). Mengamati dan menjaga pola asupan dan jumlah makanan ini dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan manusia. Berikut disajikan sumber utama penyebab stunting, gejala stunting, dan pencegahan stunting.

Penyebab Stunting

Hasil penelitian terdahulu (Rokom, 2023) menunjukkan bahwa untuk membantu bagaimana menurunkan angka stunting di Indonesia, pemerintah dan masyarakat sekarang memprioritaskan masalah tentang stunting. Stunting merupakan konsekuensi yang mengkhawatirkan dari kekurangan gizi yang terus-menerus pada anak-anak, menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear, menghambat perkembangan secara keseluruhan, dan mengganggu perkembangan secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan, 2018).

Salah satu cara untuk mengetahui apakah seorang anak menderita stunting adalah melakukan penilaian menyeluruh terhadap tinggi badannya. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan Evaluasi ini mempertimbangkan sejumlah tolok ukur yang diakui dan ditetapkan secara luas. Secara umum diterima di seluruh dunia bahwa seorang anak dianggap stunting jika tinggi atau panjang badannya kurang dari -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO untuk usia dan jenis kelamin (WHO 2008; de Onis et al. 2013).

Demikian pula, seorang anak diklasifikasikan sebagai stunting berat jika tinggi badannya kurang dari 3 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak WHO untuk usia dan jenis kelamin. Stunting berdampak besar terhadap pertumbuhan dan masa depan anak. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya pertumbuhan fisik dan kognitif pada anak, sehingga mempengaruhi kualitas pembelajaran sekolah anak dan dapat mengakibatkan berkurangnya produktivitas di masa dewasa dan penyakit tidak menular (Dinkes, 2019).

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dari makanan yang dimakan anak, dan kekurangan protein serta asupan energi anak mempunyai pengaruh besar terhadap faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Sinaga dkk. 2019). Menurut penelitian Fitri (2012), terdapat hubungan yang menarik antara pengeluaran energi dengan prevalensi stunting pada anak kecil di Sumatera. Kurangnya nutrisi, terutama energi, secara langsung menghambat perkembangan fisik makhluk tak berdosa ini. Lebih lanjut Sihadi & Djaiman (2011) menjelaskan rendahnya konsumsi energi menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada anak kecil di Indonesia.

Fakta tragis dapat terjadi oleh beberapa hal, termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting, kegagalan mereka untuk menjaga pola makan yang seimbang, dan penurunan nafsu makan anak karena sakit. Banyak anak kecil menderita diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), menurut penelusuran menyeluruh yang dilakukan oleh Anisa (2012). Gizi yang baik dan penyakit saling menguatkan. Gizi buruk meningkatkan risiko penyakit menular, dan penyakit menular memperburuk gizi buruk (Sundari & Nuryanto, 2016). Anak-anak yang kekurangan gizi, dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, mengalami siklus berbahaya di mana kesehatan mereka menurun dan mereka menghadapi penyakit dengan lebih sulit.

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Faktor-faktor lain juga memainkan peran penting. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnamasari dan Rahmawati (2021), bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki kemungkinan 3,7 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Secara khusus, terdapat hubungan yang tidak dapat disangkal antara pemberian ASI eksklusif pada ibu dan indeks PB/U. Di Indonesia, 48 dari 51 anak mengalami stunting akibat kekurangan zat gizi penting tersebut (Oktavia, 2011). ASI diketahui mengandung protein yang berharga. Dengan mudah memperkuat daya tahan tubuh bayi, meningkatkan status gizi, membantu pemulihan penyakit, bahkan mempercepat proses kelahiran itu sendiri (PERMENKES, 2014).

Kemungkinan seorang anak mengalami stunting sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Menurut Markawati & Astuti (2018), pendidikan ibu sangat penting dalam membesarkan, mengasuh, dan merawat anaknya. Ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nutrisi akan lebih mudah merencanakan pengasuhannya. Dapat disimpulkan bahwa seorang ibu dengan pemahaman gizi yang komprehensif mampu mengolah makanan, menciptakan menu seimbang, menjadikan makanan bersih dan berkualitas.

Hal ini diharapkan dapat menurunkan angka kasus stunting pada anak. Selain ibu, peran ayah juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Masalahnya dikarenakan pekerjaan ayah mempengaruhi tingkat pendapatan (Noviastuti, 2018). Dikarenakan beberapa masalah sosial-ekonomi, karena pendapatan keluarga secara langsung mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mengonsumsi protein dan energi dalam jumlah yang cukup (UNICEF, 2012). Sehingga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam membeli barang. Vaksinasi merupakan faktor tambahan yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. Vaksinasi mempunyai implikasi terhadap perkembangan stunting, karena anak-anak yang tidak mendapatkan vaksinasi lebih rentan terhadap penyakit yang berhubungan dengan stunting (Noviastuti, 2018).

Gejala Stunting

Stunting memiliki banyak gejala, antara lain keterlambatan pertumbuhan fisik, keterlambatan perkembangan kognitif, dan gangguan kesehatan lainnya. Tanda-tanda awal stunting sering kali tidak disadari atau tidak disadari hingga terlambat. Namun, anak dengan gangguan pertumbuhan mungkin menunjukkan tanda-tanda seperti penurunan perkembangan fisik, penurunan tinggi badan, serta penurunan perhatian kognitif dan memori.

Anak-anak yang mengalami stunting menunjukkan banyak gejala, terutama pertumbuhan mereka yang lebih lambat dibandingkan anak-anak lainnya. Karena kekurangan gizi yang berkepanjangan, anak-anak yang mengalami stunting sering kali memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan usia mereka. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting sering kali mempunyai berat badan lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya, yang merupakan tanda jelas adanya kekurangan gizi. Jelas bahwa anak-anak ini tidak mengalami kenaikan berat badan yang diharapkan seiring dengan kemajuan

mereka melalui tahap-tahap perkembangan. Keterbelakangan pertumbuhan juga dapat mempengaruhi perkembangan remaja seorang anak.

Anak-anak yang menderita stunting mungkin memasuki masa pubertas lebih lambat dibandingkan anak-anak lain dan mungkin tampak lebih muda dari usia sebenarnya karena stunting menghambat perkembangan fisik. Gangguan kognitif merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, belajar, berbicara, dan berkomunikasi. Anak-anak dengan disabilitas perkembangan mempunyai risiko lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya.

Selain itu, anak-anak ini sering kali menunjukkan ketidakstabilan emosi, kesulitan berkonsentrasi di kelas, dan kurangnya keterlibatan di lingkungan sekolah (Supradewi, 2023). Menurut Pratiwi dalam Sari (2021), dampak stunting pada anak menyebabkan kesulitan dalam kurikulum pendidikan dan terbatasnya prestasi akademik. Masalah ini penting karena mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dan menghambat kemajuan dan keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan.

Selain itu, stunting mempunyai dampak yang signifikan terhadap anak-anak. Dampak negatif dari stunting meliputi penurunan tingkat energi dan terbatasnya mobilitas fisik, yang berdampak pada peluang anak untuk sukses di masa depan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Pencegahan stunting

Pencegahan stunting sangatlah penting. Fokus utamanya adalah mempromosikan pemberian ASI eksklusif dan memasukkan makanan padat nutrisi atau suplemen mikronutrien ke dalam menu makanan anak (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). ASI kaya akan zat gizi mikro dan zat gizi makro yang dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. ASI mengandung protein berkualitas tinggi dan zat bermanfaat yang memperkuat sistem kekebalan tubuh dan merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi (Roesli, 2007).

Berikan ASI eksklusif pada anak Anda selama enam bulan pertama. Pasalnya, sumber alami ini mengandung protein whey dan kolostrum yang diklaim dapat memperkuat daya tahan tubuh bayi Anda yang lemah. Selain itu, bayi dapat mulai diberikan ASI atau makanan pendamping ASI yang mengandung MPASI sejak usia 6 bulan. Namun, untuk mengurangi risiko stunting, penting untuk memastikan bahwa makanan tersebut menyediakan zat gizi mikro dan makro yang diperlukan, yang awalnya disediakan melalui ASI.

WHO menyatakan bahwa makanan tertentu yang dapat menyebabkan stunting sebaiknya dikurangi. Solusi ini tidak hanya membahas ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga penerapan kebijakan yang ketat dan terbukti untuk memerangi kelebihan lemak tidak sehat, tambahan gula dan garam dalam makanan dan minuman olahan. Langkah-langkah tersebut mencakup kebijakan perpajakan, regulasi pemasaran berbahaya, perlindungan dan promosi menyusui, dan label nutrisi pada kemasan makanan (WHO, 2023).

Selain nutrisi yang tepat, vaksinasi juga sangat penting untuk mencegah keterbelakangan pertumbuhan. Vaksinasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kekebalan seseorang terhadap penyakit (Permenkes RI, 2013) dan menjadi landasan program vaksinasi pemerintah secara besar-besaran. Meskipun sebagian besar masyarakat menerima imunisasi dasar yang diperlukan, penting untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar penduduk yang tidak menerima imunisasi dasar.

Penting untuk diingat bahwa anak-anak yang belum menerima vaksinasi primer secara lengkap berisiko mengalami stunting. Hal ini jelas menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang tidak dapat disangkal antara status vaksinasi anak di bawah usia lima tahun dengan kasus stunting, dan menunjukkan betapa seriusnya permasalahan tersebut (Milman et al., 2005). Sebelum memulai perjalanan menjadi orang tua, calon pengantin dapat meningkatkan kesehatan gizinya dengan mendapatkan pengetahuan yang tepat dan menanamkan pola pikir positif. Hal ini pada gilirannya dapat berdampak secara tidak langsung pada kesehatan ibu, perkembangan anak yang belum lahir, dan kualitas bayi.

Pasangan yang memahami pentingnya mencegah stunting dapat merencanakan dan melaksanakan intervensi gizi yang ditargetkan. Upaya ini sebaiknya dimulai pada masa prakonsepsi ibu. Sebab, membantu mempersiapkan anak menghadapi 1000 hari pertama kehidupannya (Notoatmodjo S). Melakukan penilaian kesehatan yang menyeluruh bagi pasangan adalah upaya tambahan untuk memerangi stunting.

Tes ini dianjurkan setidaknya tiga bulan sebelum pernikahan untuk mendeteksi masalah kesehatan yang mendasarinya. Selain itu, pemeriksaan ini memberikan peluang berharga untuk membentuk kebiasaan kehamilan yang lebih sehat guna mengurangi risiko terkait stunting dan mendeteksi potensi masalah kesehatan.

Evaluasi kesehatan pranikah biasanya mencakup sejumlah tes penting, seperti tes darah, tes penyakit menular seksual, tes TORCH, dan evaluasi kesehatan reproduksi. Penting untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum hamil untuk mencegah kegagalan pertumbuhan. Seorang wanita dewasa atau melahirkan yang siap menjadi seorang ibu berada pada tahap prakonsepsi, disebut juga masa prakonsepsi. Selama tahap kritis ini, kebutuhan nutrisi berubah secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum dan sesudah menikah untuk memahami status gizi Anda.

Jika malnutrisi tidak diatasi, bayi dapat lahir dengan berat badan rendah, sehingga meningkatkan risiko stunting. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (IBD) atau anemia pada saat hamil lebih besar kemungkinannya untuk melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (WHO, 2014). BBLR seringkali disertai dengan penurunan pertumbuhan atau tinggi badan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Oleh karena itu, penting untuk secara proaktif mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan atau memperbaiki kebijakan yang memprioritaskan layanan kesehatan ibu dan anak serta intervensi gizi yang lebih baik, dengan fokus khusus pada masa remaja awal (WHO, 2014).

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi para orang tua, khususnya yang memiliki anak di bawah usia lima tahun. Pelayanan ini berjalan sangat lancar, didukung dengan rasa tanggung jawab yang kuat dari para orang tua yang sangat tertarik dengan ciri-ciri stunting, cara pencegahannya, dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Pola pikir orang tua berubah setelah kegiatan berlangsung, terutama tentang makanan sehat dan gizi seimbang. Beberapa orang tua telah memahami bahwa makanan sehat tidak harus mahal, tetapi harus seimbang jadi mereka berharap pelatihan membuat menu makanan sehat akan diberikan.

Hasil dari implementasi nirlaba ini dapat diringkas sebagai berikut.1) Peserta mempunyai pengetahuan tentang stunting dan ciri-cirinya; 2) Peserta mempunyai pengetahuan tentang penyebab stunting; 3) Peserta mempunyai pengetahuan mengenai dampak stunting; 4) Peserta akan mendapatkan pengetahuan tentang cara

mencegah dan mengatasi stunting; 5) Peserta akan mendapatkan pengetahuan tentang cara meningkatkan kualitas layanan gizi anak.

Ucapan Terimakasih

Program PKM ini dapat terlaksana berkat dukungan, kerjasama dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tim pelaksana mengucapkan (1) terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor Universitas Insan Cendikia Mandiri yang telah memberikan dana PKM dan memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan PKM di Desa Parasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat; (2) Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Insan Cendikia Mandiri yang telah Membantu tim dalam menyusun proposal, melaporkan hasil pengabdian masyarakat, dan menulis artikel ini; (3) Kepala Desa Parasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, memberikan ijin dan kesempatan kepada tim untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat; (4) Tim pelaksana yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan koordinasi yang sangat baik; (5) Peserta seminar parenting , orang tua PAUD dan masyarakat Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat yang turut serta mengikuti kegiatan seminar parenting.

Daftar Pustaka

- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012 (Skripsi). Depok: FKM UI.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28-37.
- Damayanti, Didit, Pritasari, dan Nugraheni Tri Lestari. 2017. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*
- Dameria, D., Hartono, H., Marlinang, M., Ellya, E., Buenita, B., & Tariani, G. (2022). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Kepada Petugas Gizi Di Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Dan Tapanuli Utara. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- De Onis, M., Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., Blössner, M., Daelmans, B., ... & Branca, F. (2013). The World Health Organization's global target for reducing: rationale and proposed actions. *Maternal & child nutrition*, 9, 6-26.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Peta Balita Stunting Hasil BPB Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019*
- Fitri. (2012). *Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010) (Thesis)*. Depok : FKM UI
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.

- Jayanti, Yunda Dwi, dan Nidya Elsa Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Kelas Xi Akuntansi 2 (Di Smk Pgri 2 Kota Kediri) *Jurnal Kebidanan Dharma Husada* 6(2): 100±108.
- Kemendes RI., (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Balita Pendek: pp.1-2.
- Kemendes, R. I. (2018). Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. Jakarta: Kemendes RI.
- Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 89-92.
- Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Milman, A., Frongillo, E. A., de Onis, M., & Hwang, J. Y. (2005). Differential improvement among countries in child stunting is associated with long-term development and specific interventions. *The Journal of Nutrition*, 135(6), 1415-1422.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Notoatmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviastuti, E. (2018). Pendidikan Pengasuh Dan Pendapatan Orang Tua Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita 1-5 Tahun Di Wilayah Puskesmas Mranggen Ii Kabupaten Demak (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Oktavia, R. (2011). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Baduta di Puskesmas Biaro Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Tahun 2011 (Skripsi). Depok: FKM UI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014
- Permenkes RI. (2013). Penyelenggaraan Imunisasi. Sumber: <https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/PMKmunisasi.pdf>

- Pradana Putri, A., & Rong, J. R. (2021). Parenting functioning in stunting management: A concept analysis. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr-2021.
- Pratami, Tessianika Juniar, Laksmi Widajanti, dan Roni Aruben. 2016. Hubungan Penerapan Prinsip Pedoman Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Mahasiswa S1 Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang .*Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(4): 561±70
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-299.
- RI, K. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Roesli, Utami. (2007). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Rokom. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensistunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sambo, Mery, Firda Ciuantasari, dan Godelifa Dengan Status Gizi Pada Anak Usia *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1): 423±29.
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya Pada Faktor Pendidikan Dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679-2678.
- Sihadi and Djaiman, S. P. H. (2011) 'Peran kontekstual terhadap kejadian balita pendek di Indonesia', *Penelitian Gizi Masyarakat*, 34(1), pp. 29–38.
- Sinaga, E. L., Lubis, R., Siregar, Y., & Irianti, E. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penurunan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Desa Sosor Lontung, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Colostrum Jurnal Kebidanan*, 1(1), 45-50.
- Sundari, E., & Nuryanto, N. (2016). Hubungan asupan protein, seng, zat besi, dan riwayat penyakit infeksi dengan z-score tb/u pada balita. *Journal of Nutrition College*, 5(4), 520-529.
- UNICEF. (2012). *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. WHO. (2008).
- Thamaria, Netty. 2017. *Penilaian Status Gizi*.
- Utari, Dewi, Ngatoiatu Rohmani, dan Anggita, Prasbiwi. 2022. Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah Dengan Metode Isis Piringku 2(1): 19±28.
- WHO child growth standards: training course on child growth assessment. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241595070>

- WHO. (2014). WHA Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief. WHO Press: Geneva. World Health Organization. (2023). Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health.
- World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia